

IMPLICATURE
ON THE MOVIE 700 DAYS OF BATTLE US VS THE POLICE
(*Bokutachi To Chuuzai San No Shichi Nichi Sensou*)

Dimas Anugrah, Arza Aibonotika, Hana Nimashita

Dmslelek@gmail.com. aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone number : 0823-8104-1457

Japanese Language Education Departement
Faculty of Teachers Training and Education
Universitas Riau

Abstract: *This study aims to describe out the implicatures of a conversation of a group of high school teenagers who are at war with police officer told in the film 700 Days Of Battle Us Vs The Police. This study is using theory put forward on Grice (1975) theory of conversational implicatures to analyze the prescribed conversations with the maxim offense on the Principle of Cooperation. The results of this study are 22 data that Violate Cooperation Principle. Such violations include 2 Maxim of Quantity, 4 Maxim of Quality, 6 Maxim of Relevance or Relationship Offenses and 14 Maxim of Manner. It's generally known the the purpose of violation of the Principle of Cooperation to maintain the compassionate benefit in the conversation.*

Keywords: *Implicature, Maxim, Violation Of The Principle Of Cooperation.*

IMPLIKATUR
PADA FILM 700 DAYS OF BATTLE US VS THE POLICE
(*Bokutachi to Chuuzai San no Shichi Nichi Sensou*)

Dimas Anugrah, Arza Aibonotika, Hana Nimashita

Dmslelek@gmail.com. aibonotikas@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone number : 0823-8104-1457

Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan sekelompok remaja SMA yang berseteru dengan petugas polisi yang diceritakan dalam film *700 Days Of Battle Us Vs The Police*. Penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Grice (1975) tentang Implikatur Percakapan untuk menganalisis percakapan berdasarkan Pelanggaran Maksim pada Prinsip Kerja Sama. Hasil dari penelitian ini diperoleh 22 data yang melanggar Prinsip Kerja Sama. Pelanggaran tersebut meliputi 2 pelanggaran Maksim Kuantitas, 4 pelanggaran Maksim Kualitas, 6 pelanggaran Maksim Relevansi atau Hubungan dan 14 pelanggaran Maksim Cara. Secara umum diketahui tujuan pelanggaran Prinsip Kerja Sama untuk menjaga kesopanan santunan dalam percakapan.

Kata Kunci : Implikatur, Maksim, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang paling utama untuk berkomunikasi antar manusia. Manusia akan sangat bergantung sekali pada bahasa dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Dalam hal ini, tentulah antar manusia akan terjadi suatu interaksi (komunikasi) untuk berbagai tujuan. Bahasa yang digunakan oleh manusia bukanlah bahasa yang statis tetapi bahasa yang selalu berkembang sesuai kebutuhan manusia sebagai penggunaanya.

Percakapan pada hakikatnya adalah peristiwa berbahasa lisan antara dua orang partisipan atau lebih yang umumnya terjadi pada suasana santai. Percakapan merupakan wadah yang memungkinkan terwujudnya prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam peristiwa berbahasa. Untuk itu perlu memahami implikatur percakapan agar apa yang diucapkan dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2005:3) bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Dalam memahami makna suatu bahasa, seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kalimat tetapi juga menarik kesimpulan dengan menghubungkan apa yang dikatakan mitra tutur terhadap apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur.

Selanjutnya, keselarasan antar kalimat-kalimat yang diujarkan oleh penutur sebagai pemakai bahasa dengan konteks yang berlangsung pada saat tuturan tersebut diujarkan. Pada saat penutur menarik kesimpulan dari percakapan yang terjadi, konteks tuturan yang dimaksud adalah berupa kesamaan pengetahuan latar belakang dari topik pembicaraan. Hal ini menyangkut situasi yang berhubungan dengan keadaan tuturan yang diujarkan oleh penutur dan mitra tutur. Seperti yang dikatakan Tarigan (1986:32) yaitu menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan aneka ragam konteks sosial performansi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pemahaman secara pragmatik saja tidak cukup dalam berkomunikasi, biasanya pesan dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Makna tersurat suatu ujaran dapat di mengerti dengan cara mencari arti pragmatik kata-kata yang membentuk ujaran tersebut. Sementara itu, untuk memahami makna tersirat suatu ujaran, ada cabang ilmu yang lebih fokus lagi dari pragmatik yang mengkaji tentang makna-makna tersirat dari suatu ujaran, yaitu implikatur (*implicature*).

Dalam sebuah percakapan, pemahaman tentang implikatur mutlak diperlukan untuk memahami makna tersirat suatu ujaran atau tuturan. Sedangkan maksud dari implikatur adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau yang di maksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan penutur dalam suatu percakapan. Sejalan dengan pendapat Grice pada tahun 1975 dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena dewasa ini sering sekali kita jumpai kalimat-kalimat ujaran yang tidak sesuai dengan konsep kebahasaan. Ini lah sebagai salah satu bentuk fenomena bahasa yang terjadi saat ini, yaitu penutur tidak selalu menyampaikan maksud dari tuturan nya secara tersurat saja, melainkan juga secara tersirat. Konsep mengenai implikatur ini digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang

dimaksudkan penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule 1983:11). Implikatur yang tersirat dalam suatu percakapan disebut dengan implikatur percakapan.

Adanya bahasa-bahasa implikatur (makna yang tersirat) dalam sebuah informasi percakapan karena biasanya penutur tidak selalu menyuratkan apa yang ingin di informasikannya. Hal ini dikarenakan adanya pelanggaran terhadap aspek Prinsip Kerja Sama, yaitu salah satu atau lebih dari empat maksim yang harus dipatuhi. Untuk dapat menerangkan perbedaan antara hal yang diucapkan dengan hal yang diimplikasikan, konsep Implikatur inilah yang digunakan. Dalam Prinsip Kerja Sama setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab atas tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur. Di sini Grice juga mengemukakan bahwa didalam rangka melaksanakan Prinsip Kerja Sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat Maksim percakapan, yakni Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Relevan dan Maksim Pelaksanaan atau Cara (Grice 1975: 45-47). Di dalam kenyataan berbahasa Prinsip Kerja Sama Grice yang dijabarkan dalam beberapa maksim tidak selalu diikuti atau terjadi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada teknik yang dilakukan untuk mencapai penyelesaian masalah, yaitu

A. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam kegiatan pengumpulan data dipergunakan teknik simak catat dan teknik pengamatan atau observasi. Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat penggalan percakapan dalam Film *700 Days Of Battle Us Vs The Police* yang melanggar prinsip kerja sama Grice (1975).

Teknik kedua yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik pengamatan atau observasi. Data penggalan percakapan film yang sudah di transkripsi ini kemudian diamati dan dipilih berdasarkan kriteria pemilahan tertentu. Kriteria pemilahan ini mencakupi pelanggaran terhadap empat aspek prinsip kerja sama dan jenis implikatur percakapan.

B. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, analisis data akan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi ujaran yang melanggar prinsip kerja sama Grice.
2. Mengklasifikasikan pelanggaran tersebut ke dalam pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan atau relevansi dan maksim cara.
3. Deskripsi analisis implikatur dan alasannya.
4. Hasil analisis data akan disajikan ke dalam bentuk tabel.
5. Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data, didapatkan beberapa jenis pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang menimbulkan implikatur pada Film *700 Days Of Battle Us Vs The Police*. Berikut ini akan ditampilkan beberapa data yang sudah dianalisis.

(1)

Jamie : *Nande konna tokoro de hana shiten desuka.*

‘Apa yang kalian lakukan disini?’

Saijo : *Koitsu wa jemie. Ore no chuugaku jidai no kouhai nan dabe.*

‘Ini jamie. Dia junior di smpku dulu.’

Analisis :

a. Jenis Implikatur Percakapan

Tuturan dari Saijo “*Koitsu wa jemie. Ore no chuugaku jidai no kouhai nan dabe*” sebagai jawaban atas pertanyaan dari Jamie merupakan jenis Implikatur Percakapan Umum. Kalimat ini timbul sebagai respon langsung atas suatu ujaran yang diucapkan oleh penutur sebelumnya yaitu Jamie. Kalimat ini tidak melibatkan suatu konteks khusus sebagai pelengkap isi kalimatnya, melainkan sebuah informasi yang maksudnya langsung mengarah kepada pertanyaan tersebut.

b. Pelanggaran Maksim

Jawaban Saijo “*koitsu wa jemie. Ore no chuugaku jidai no kouhai nan dabe.*” Sangat jelas sekali tidak ada hubungannya dengan pertanyaan Jamie “*Nande konna tokoro de hana shiten desuka.*”. Disini jamie menanyakan kegiatan apa yang mereka lakukan di kolam renang tersebut, saijo bukan nya menjawab pertanyaan dari jamie melainkan ia malah memperkenalkan jamie kepada teman-temannya, serta seolah-olah Saijo ingin mengalihkan pertanyaan dari Jamie dan tidak ingin memberitahu Jamie. Hal ini jelas sekali melanggar maksim relevansi atau hubungan. Karena seharusnya Saijo menjelaskan kegiatan yang mereka lakukan di tepian kolam renang tersebut kepada Jamie seperti apa yang diharapkan Jamie atas pertanyaannya. Di dalam maksim relevansi atau hubungan mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan atau berhubungan dengan masalah pembicaraan.

c. Implikatur

Dari ujaran Saijo yang melanggar maksim relevansi atau hubungan tersebut timbul lah implikatur bahwa Saijo ingin mengalihkan pertanyaan dari Jamie dan tidak ingin memberitahu Jamie apa yang sedang ia lakukan bersama teman-temannya.

(2)

Saijo : *Ii na Yuko chan masu-masu kawai ku natte kana.*

‘Wah yuko chan semakin hari semakin cantik aja.’

Inoue : *Teme. Ore no imouto iro megane de mirun janai.*

‘Kau! Itu adik perempuanku apa kau tidak bisa melihatnya.’

Analisis :

a. Jenis Implikatur Percakapan

Pada percakapan ini tuturan dari Inoue "*Teme. Ore no imouto iro megane de mirun janai*" sebagai reaksi atas tuturan dari Saijo merupakan suatu Implikatur Percakapan Khusus. Hal ini berdasarkan pengetahuan Inoue dari sifat Saijo yang suka berfikiran mesum bila melihat perempuan cantik.

b. Pelanggaran maksim

Ketika adik perempuan inoue tiba-tiba masuk ke kamar sembari membawa kue dari ibunya Inoue, mereka sedang berkumpul dan merencanakan aksi selanjutnya, seketika itu juga semua terdiam dan Saijo terperanjak dengan kedatangan adik perempuan Inoue sembari ia berkata "*Ii na Yuko chan masu-masu kawai ku natte kana.*" hal ini membuat Inoue sedikit emosi dan berkata "*Teme. Ore no imouto iro megane de mirun janai.*". Dari tuturan Inoue di atas jelas melanggar maksim cara, karena Inoue tidak memberikan keterangan yang jelas maksud dari tuturannya tersebut. Tetapi di sini Inoue bermaksud melarang Saijo bilamana berkeinginan untuk mendekati Yuko Chan adik perempuannya itu. Semua itu didasarkan pengetahuan inoue terhadap karakter dan sifat asli Saijo yang sangat mesum bila melihat perempuan cantik. Di dalam menaati maksim cara mengharuskan peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihan serta haruslah runtut.

c. Implikatur

Dari ujaran Inoue tersebut melanggar maksim cara. Terdapat implikatur dari ujaran Inoue di atas, yaitu ia ingin memberitahu dan melarang Saijo jika coba-coba ingin mendekati Yuko Chan, apalagi kalau sampai berfikiran mesum kepada adiknya tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pada kehidupan sehari-hari, implikatur percakapan hadir sebagai bentuk fungsi bahasa yang memberikan penjelasan tentang kemungkinan terkadang sebuah tuturan memiliki maksud atau tujuan lain yang lebih dari sekedar yang diucapkan. Implikatur ini biasanya memiliki maksud yang secara artian bersifat implisit. Dalam proses terjadinya suatu implikatur percakapan kesamaan akan pengetahuan terhadap latar belakang oleh penutur akan sangat mempengaruhi tujuan dari komunikasi tersebut. Implikatur percakapan muncul dalam dua jenis, yaitu Implikatur Percakapan Umum dan Implikatur Percakapan Khusus. Masing-masing implikatur percakapan ini dapat dibedakan berdasarkan seberapa besar kapasitas konteks yang terjadi pada saat komunikasi berlangsung.

Untuk dapat menerangkan implikatur percakapan yang terjadi pada kalimat dalam data penelitian ini, peneliti menggunakan teori prinsip kerja sama oleh Grice (1975). Prinsip ini menghubungkan sebuah perangkat asumsi sebagai suatu tindak berbahasa di

dalam percakapan. Menurut prakteknya, prinsip-prinsip itu tidak selamanya dipatuhi sehingga dalam suatu percakapan banyak ditemukan pelanggaran terhadap aturan yang diharapkan dalam prinsip kerja sama tersebut. Pada prinsip ini terdapat maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum cara. Maksimum akan mengatur arah tujuan dari makna yang tersirat di dalam sebuah implikatur percakapan tersebut.

Pelanggaran terhadap prinsip itu tidak berarti kerusakan atau kegagalan dalam percakapan. Pelanggaran itu justru terkadang disengaja oleh penutur untuk memperoleh efek implikatur dalam tuturan yang diucapkannya. Hal ini bisa saja terjadi barangkali dikarenakan adanya pertimbangan penutur terhadap respon dari mitra tutur. Misalnya, penutur bisa saja ingin memperlambat ucapan atau mungkin mengelak dari suatu percakapan. Selanjutnya implikatur percakapan yang sudah diperoleh tersebut akan menghasilkan percakapan yang mencakup gabungan tujuan-tujuan tertentu. Tujuan tersebut akan membentuknya menjadi suatu tindak yang saling berhubungan dan mudah dipahami antara penutur dan mitra tutur. Alasan inilah yang digunakan peneliti untuk meneliti implikatur percakapan yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis maksimum yang dilanggar misalnya untuk melarang, menutupi, menghindar ataupun menolak.

Pada penelitian ini objek penelitian mencakup seluruh tokoh laki-laki yang menggunakan implikatur percakapan di dalam film *700 Days Of Battle Us Vs The Police*. Memilih film dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan terhadap perlunya kesamaan pengetahuan tentang suatu konteks ataupun latar belakang masing-masing penutur saat mengemukakan implikasi dalam tuturannya. Pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat dengan menonton dan mendengarkan percakapan dalam film untuk kemudian dipilih beberapa percakapan yang mengandung implikatur percakapan sebagai jenis pelanggaran maksimum berdasarkan teori yang sudah ditentukan. Setelah menyimak dan mencatat data dalam film, terdapat 22 data yang mengandung implikatur percakapan.

Dari hasil analisis ditemukan sebanyak 22 data yang melanggar Prinsip Kerja Sama dan menimbulkan implikatur percakapan. Dari 22 data yang melanggar Prinsip Kerja Sama tersebut meliputi 2 pelanggaran maksimum kuantitas, 5 pelanggaran maksimum kualitas, 6 pelanggaran maksimum relevansi atau hubungan dan 14 pelanggaran maksimum cara. Pelanggaran-pelanggaran maksimum tersebut mengimplikasikan beberapa implikatur yaitu, (a) meyakinkan, (b) menutupi, (c) memberitahu, (d) menolak, (e) melindungi, (f) menyemangati, (g) melarang, (h) mengalihkan, (i) tidak ingin menyinggung, (j) memperlihatkan, (k) menjawab, (l) menjaga perasaan, (m) menuduh, (n) menyadarkan dan (o) menenangkan.

Rekomendasi

Adapun untuk perkembangan penelitian, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai saran atau rekomendasi, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian dikarenakan faktor kehadiran intonasi dan segala raut wajah yang lebih terlihat dengan jelas. Namun terkadang logat berbahasa saat melakukan tuturan sedikit mempersulit dalam pengumpulan data. Untuk itu dalam penelitian selanjutnya disarankan agar meneliti data berupa komik Jepang, sehingga peneliti dapat lebih mudah dalam mencatat data dari percakapan serta tetap mudah dalam melihat hubungan emosi yang tergambar

dari raut wajah terhadap baik atau buruk suatu tujuan yang terkandung pada implikatur percakapan tersebut.

2. Sebagai alat untuk menerangkan implikatur percakapan yang terjadi dalam film *700 Days Of Battle Us Vs The Police* ini, peneliti menggunakan teori Prinsip Kerja Sama Grice dengan pertimbangan isi percakapan dalam film ini tentang kehidupan sehari-hari anak SMA dan Petugas Polisi yang penuh perseteruan. Sehingga pemilihan implikatur yang digunakan penutur tidak begitu mempertimbangkan masalah usia ataupun status sosial. Untuk itu pada penelitian berikutnya, diharapkan dapat memilih film dengan *genre* atau latar yang berbeda. Hal ini juga dapat mempengaruhi pemilihan teori lain sebagai alat untuk menjelaskan implikatur yang terjadi, seperti contoh teori prinsip kesantunan oleh Leech.
3. Penelitian yang berhubungan dengan kajian linguistik seperti penelitian ini disarankan memiliki langsung buku penunjang agar lebih mudah memahami secara lanjut penelitiannya. Selain melalui buku, juga diharapkan untuk melihat perkembangan penelitian ini melalui jurnal baik dari dalam maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1993. *Discourse Analysis*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Grice, H. P. 1975. Logic and Conversation *dalam* Cole et all. *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Act*. Academic Press. New York. p. 41-58.
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Kridalaksana dalam Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung. Angkasa.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.